
ANALISIS RISIKO KEUANGAN GLOBAL AKIBAT KONFLIK IRAN–AMERIKA SERIKAT

¹Fatun, ²Ahmad Fauzun Karim, ³Moh. Ramin

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al Khairat Pamekasan

Email: ¹fatun@alkhairat.ac.id, ²fauzunkarim@gmail.com, ³mohromin93@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Risiko Keuangan
Global, Konflik Iran-
AS, Volatilitas Energi.*

Cara Sitasi:

Penulis, Fatun.
“Analisis Risiko
Keuangan Global
Akibat Konflik Iran–
Amerika Serikat
.” Currency:
Jurnal Keuangan dan
Perbankan Syariah
[Volume 04, Nomor
02](#) April 2026

ABSTRACT

Konflik geopolitik antara Iran dan Amerika Serikat mempengaruhi terhadap ekonomi-politik global. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan risiko keuangan global yang ditimbulkan dari dinamika hubungan bilateral kedua negara (Iran dan Amerika). Metode penelitian ini menggunakan kajian literature yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal dan publikasi resmi dalam rentang tiga tahun terakhir. Hasil menunjukkan bahwa risiko keuangan global terwujud melalui tiga jalur transmisi utama: (1) volatilitas harga minyak mentah dunia akibat ancaman disrupti maritim di Selat Hormuz yang memicu komoditas *shock* dan *cost-push inflation*; (2) guncangan pasar modal global yang mendorong perilaku investor melakukan *flight to safety* menuju aset aman (*safe-haven assets*) seperti emas dan Dolar AS; serta (3) instabilitas fiskal dan moneter pada negara-negara berkembang (*emerging markets*) akibat maraknya *capital outflow* dan depresiasi nilai tukar lokal secara tajam, dari sudut pandang akuntansi, risiko guncangan makro ini mengakibatkan peningkatan cadangan kerugian, penurunan nilai dan urgensi pengungkapan risiko kelangsungan usaha (*going concern*). Temuan ini menunjukkan bahwa untuk menjaga stabilitas anggaran subsidi energi nasional, pemerintah perlu menerapkan strategi *hedging* (lindung nilai) yang lebih agresif terhadap harga minyak mentah mengingat jalur transmisi harga minyak di Selat Hormuz.

The geopolitical conflict between Iran and the United States has an impact on the global political economy. This study aims to analyze the increase in global financial risks arising from the dynamics of bilateral relations between the two countries (Iran and America). This research method uses a literature review obtained from scientific books, journal articles and official publications over the past three years. The results show that global financial risks are manifested through three main transmission channels: (1) volatility in world crude oil prices due to the threat of maritime disruption in the Strait of Hormuz which triggers commodity shock and cost-push inflation; (2) global capital market shocks that encourage investor behavior to take a flight to safety towards safe-haven assets such as gold and the US Dollar; and (3) fiscal and monetary instability in developing countries (emerging markets) due to

rampant capital outflows and sharp depreciation of local exchange rates. From an accounting perspective, these macro shock risks result in increased loss reserves, impairments and the urgency of disclosure of going concern risks. These findings suggest that to maintain the stability of the national energy subsidy budget, the government needs to implement a more aggressive hedging strategy against crude oil prices, considering the oil price transmission channel in the Strait of Hormuz.

Pendahuluan

Dinamika geopolitik di kawasan Timur Tengah secara historis selalu menempati posisi sentral dalam diskursus stabilitas ekonomi politik internasional. Dimensi konflik antarnegara yang terjadi di panggung dunia ini menempatkan konfrontasi jangka panjang antara Republik Islam Iran dan Amerika Serikat (AS) sebagai salah satu katalisator risiko sistemik (*systemic risk*) paling destruktif yang berulang kali memicu guncangan hebat pada arsitektur pasar keuangan global (Namdar Joybari et al., 2026). Ketegangan bilateral kedua negara tersebut bukanlah sebuah fenomena kontemporer yang berdiri sendiri secara mendadak, melainkan akumulasi gesekan sejarah politik-ekonomi yang sangat panjang pasca-Revolusi Islam Iran tahun 1979. Friksi ini terus mengalami eskalasi yang sangat signifikan pada rentang waktu terakhir, terutama dipicu oleh keputusan sepihak pemerintahan Amerika Serikat untuk menarik diri dari perjanjian nuklir multilateral *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada pertengahan 2018, yang langsung diiringi dengan pengaktifan kembali sanksi ekonomi berlapis berskala maksimum (*maximum pressure policy*) terhadap bank sentral dan korporasi energi di Teheran (Islam, 2026).

Secara teoritis dan empiris, pasar keuangan global memiliki tingkat sensitivitas dan kerentanan yang sangat tinggi terhadap indeks risiko geopolitik (Adebayo et al., 2025). Tensi militer maupun diplomatik antara Iran dan Amerika Serikat memanaskan seperti insiden penyitaan kapal tanker di kawasan Teluk Persia, aksi sabotase fasilitas penyulingan minyak strategis di Timur Tengah, hingga kontak serangan militer langsung menggunakan teknologi drone dan rudal balistik jalur transmisi risiko langsung menyebar luas ke seluruh penjuru dunia dengan kecepatan asimetris yang luar biasa (Hoque et al., 2026). Saluran transmisi utama dari shock geopolitik ini mengalir seketika melalui pasar komoditas strategis dunia, khususnya minyak mentah global (Al-Maadid et al., 2026). Faktor kerentanan makroekonomi ini sangat melekat kuat karena posisi geografis strategis Iran yang memegang kendali penuh atas Selat Hormuz, sebuah jalur pipa maritim sempit (*chokepoint*) paling krusial di dunia di mana lebih dari 20 persen pasokan minyak cair bumi dunia melintas setiap harinya (Lim, 2026). Ancaman blokade, sabotase, atau gangguan keamanan sekecil apa pun di selat ini secara otomatis memicu lonjakan premi risiko komoditas yang melambungkan harga pasar minyak mentah dunia jenis *Brent* dan *West Texas Intermediate* (WTI) ke tingkat harga ekstrim tertinggi (Islam, 2026).

Kenaikan harga energi makro dunia yang dipicu oleh shock geopolitik ini membawa efek domino lanjutan yang sangat parah bagi stabilitas internal perekonomian negara-negara di seluruh belahan dunia. Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) terjadi secara serentak di level global akibat meroketnya biaya logistik maritim, rantai pasok manufaktur, serta biaya operasional industri sekunder (Ahmed et al., 2025). Kondisi ini menempatkan posisi bank sentral utama dunia, seperti *The Federal Reserve* di Amerika Serikat, untuk segera mengambil intervensi kebijakan moneter kontraktif yang ketat berupa kenaikan suku bunga acuan secara agresif. Pengetatan likuiditas global ini kemudian mentransmisikan ketidakpastian baru ke

sektor finansial makro: indeks harga saham di bursa komoditas berguguran, volatilitas nilai tukar mata uang melambung tinggi, dan biaya modal (*cost of capital*) korporasi swasta membengkak drastis (Jahangiri & Corazza, 2026).

Selain saluran komoditas riil, ketidakpastian mendalam dari konflik Iran-AS ini merusak sentimen psikologis investor di pasar modal global secara instan (Chatziantoniou et al., 2025). Dalam lingkup ketidakpastian geopolitik yang tinggi, para pelaku pasar cenderung mengabaikan analisis fundamental perusahaan jangka panjang dan beralih pada perilaku psikologis herding behavior yang memicu kepanikan jual massal (Zhu & Ma, 2025). Fenomena *'flight to safety'* atau pelarian modal secara besar-besaran dari pasar modal berisiko menuju aset-aset aman (*safe-haven assets*) seperti komoditas emas batangan murni, indeks mata uang dolar AS, dan surat utang obligasi pemerintah AS menjadi sebuah respons pertahanan investasi standar yang tidak terhindarkan (Bettendorf, 2025). Dampak langsungnya, pasar modal di berbagai benua mengalami koreksi persentase yang sangat tajam. aliran keluar modal asing (*capital outflow*) dari pasar keuangan negara-negara berkembang (emerging markets) meningkat drastis, menyebabkan depresiasi nilai tukar mata uang domestik lokal secara ekstrem serta menaikkan probabilitas risiko gagal bayar utang luar negeri (*default risk*) bagi negara-negara berpendapatan menengah bawah yang memiliki struktur fiskal rapuh (Bagsic et al., 2025).

Dilihat dari perspektif disiplin ilmu akuntansi keuangan dan manajemen risiko korporasi, fenomena makro ekonomi makro geopolitik Timur Tengah ini tidak boleh direduksi hanya sebagai gangguan eksternal non keuangan biasa. Risiko volatilitas makroekonomi global ini terekam secara nyata di dalam pos-pos laporan keuangan akrual korporasi dan institusi finansial (Saadaoui, 2026). Perubahan drastis harga energi dan fluktuasi nilai tukar membuat proses estimasi akuntansi manajemen menjadi sangat bias, memicu fluktuasi laba rugi ekstrem akibat penilaian berbasis akuntansi nilai wajar (*fair value accounting*) sesuai dengan standar regulasi IFRS 13 / PSAK 68, serta memaksa pengakuan beban kerugian penurunan nilai (*impairment loss*) instrumen keuangan dan piutang usaha berjalan berdasarkan prinsip *forward-looking*. Lebih mendalam lagi, instabilitas keuangan ini secara langsung mengancam validitas pilar dasar penyusunan laporan keuangan, yaitu asumsi kelangsungan usaha (*going concern assumption*), sehingga menuntut para akuntan profesional dan manajemen eksekutif untuk menyajikan pengungkapan risiko kelangsungan hidup korporasi secara jauh lebih transparan, jujur, dan akuntabel di hadapan para pemegang saham.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian dipilih untuk mengkaji secara mendalam tentang peningkatan risiko keuangan global yang ditimbulkan dari dinamika hubungan bilateral kedua negara (Iran dan Amerika). Studi pustaka adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan, membaca, dan analisis berbagai literatur akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi, yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan artikel ilmiah dari berbagai penerbit yang ada sciedirect. Kata kunci yang digunakan adalah *"Global Financial Risk"*, *"Iran-US Conflict"*, *"Energy Volatility"*, *"geopolitical risks and oil price shocks"*. Serangkaian publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian diperoleh sebagai hasil pencarian. Hanya artikel yang mencakup pembahasan yang terkait dengan subjek penelitian yang dimasukkan dalam analisis setelah proses seleksi. Tahap kedua adalah mencari dan memilih bahan penelitian yang relevan dengan topik tentang peningkatan risiko keuangan global yang ditimbulkan dari dinamika hubungan bilateral kedua negara (Iran dan Amerika)

Penelitian ini menggunakan analisis tematik terhadap materi-materi yang dikumpulkan, penelitian ini menguraikan tren penting mengenai risiko keuangan global. Hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan pemetaan yang mendalam tentang bagaimana risiko keuangan global akibat konflik Iran-Amerika Serikat.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil sintesis komprehensif dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa eskalasi ketegangan geopolitik antara Iran dan Amerika Serikat berperan sebagai pemicu eksternal utama yang mentransmisikan risiko volatilitas tinggi ke dalam struktur makro finansial global dan mikro korporasi akuntansi (Lim, 2026). Dampak buruk dari konfrontasi asimetris ini tidak terisolasi hanya pada ruang lingkup diplomasi politik di wilayah regional Timur Tengah, melainkan bermutasi menjadi guncangan finansial sistemik (*systemic financial shock*). Guna memberikan pemaparan yang komprehensif, mendalam, dan terstruktur sesuai target kelengkapan naskah, hasil analisis dan pembahasan dibagi ke dalam tiga saluran transmisi risiko finansial utama yang disertai dengan analisis mendalam:

Saluran Transmisi Energi: Volatilitas Harga Minyak Bumi Ekstrem

Saluran transmisi pertama yang bergerak paling cepat dan memiliki dampak instan terhadap sistem ekonomi dunia adalah saluran pasar komoditas energi, khususnya minyak mentah dunia kategori *Brent Crude* dan *West Texas Intermediate* (WTI) (Islam, 2026). Hubungan ketergantungan perekonomian industri global terhadap minyak bumi sebagai faktor produksi primer menempatkan isu stabilitas pasokan energi di atas segalanya. Iran, sebagai salah satu negara pendiri utama *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC), memiliki pengaruh geografis mutlak atas Selat Hormuz (Saidi et al., 2026). Selat ini merupakan titik sumbat maritim (*choke point*) paling strategis di dunia, tempat mengalirnya sekitar 21 juta barel minyak bumi mentah per hari, atau setara dengan sepertiga dari total perdagangan minyak jalur laut global (Saidi et al., 2026).

Berdasarkan analisis terhadap data empiris historis, setiap kali retorika konfrontasi militer antara Teheran dan Washington mengalami eskalasi seperti kasus ancaman penutupan jalur selat, serangan sabotase terhadap drone pengintai, atau penembakan rudal ke basis pangkalan militer proksi pasar komoditas langsung mengalami shock penawaran spekulatif (*speculative supply shock*) (Kumar & Mallick, 2024). Pelaku pasar, manajer investasi komoditas, dan perusahaan energi multinasional secara serentak melakukan tindakan pembelian panik (*panic buying*) (Parsons et al., 2026). Pembelian ini bukan didasari oleh kelangkaan fisik minyak riil pada hari itu, melainkan didorong oleh ekspektasi negatif dan kekhawatiran kolektif akan terjadinya perang terbuka jangka panjang yang berpotensi memutus total jalur distribusi Selat Hormuz. Kepanikan spekulatif inilah yang menyuntikkan premi risiko geopolitik (*geopolitical risk premium*) bernilai tinggi ke dalam harga per barel minyak bumi, sehingga melambungkan harga *Brent* dan *WTI* sebesar 10% hingga 20% hanya dalam hitungan hari pasca-krisis pecah (Paltrinieri et al., 2026).

Dampak lanjutan dari lonjakan harga minyak bumi mentah ini bertransmisi secara destruktif ke seluruh tatanan ekonomi makro nasional negara-negara importir netto minyak (*net oil importers*), termasuk Indonesia (Noviyanto & Abdullah, 2025). Harga minyak mentah dunia yang melambung tinggi secara otomatis mengerek naik harga bahan bakar minyak (BBM) domestik, tarif listrik sektor industri, serta seluruh biaya logistik distribusi barang ritel. Akibatnya, terjadilah fenomena makro ekonomi berbahaya yang dikenal sebagai *Cost-Push Inflation* (inflasi dorongan biaya) berskala global. Inflasi jenis ini sangat sulit diatasi karena merusak sisi penawaran agregat (*aggregate supply*), di mana kenaikan harga barang konsumsi pokok terjadi di tengah kondisi penurunan pertumbuhan output ekonomi riil.

Dari perspektif ilmu akuntansi keuangan, guncangan biaya pada saluran energi ini membawa konsekuensi material pada penyusunan Laporan Laba Rugi Korporasi. Berdasarkan regulasi PSAK 14 (Persediaan), lonjakan harga komponen energi secara langsung melambungkan nilai Harga Pokok Penjualan (HPP) perusahaan manufaktur dan jasa logistik secara tidak terkendali. Dikarenakan daya beli masyarakat domestik yang cenderung melemah akibat inflasi, korporasi tidak dapat serta merta memindahkan pembengkakan biaya produksi tersebut ke dalam harga jual produk akhir kepada konsumen. Dampak akuntansi finansialnya adalah terjadinya kompresi atau penggerusan margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba operasi secara masif, yang jika berlangsung dalam kurun waktu dua hingga tiga kuartal berturut-turut, akan menghancurkan tingkat pengembalian aset (Return on Assets) perusahaan serta memicu kerugian bersih operasional.

Saluran Transmisi Pasar Modal: Kepanikan Finansial Keperilakuan

Saluran transmisi risiko kedua yang tidak kalah destruktif bergerak melalui pasar modal dan instrumen keuangan global. Pasar keuangan modern saling terhubung secara digital tanpa batas negara (*highly integrated*), yang berarti sentimen psikologis di satu bursa saham akan menjalar ke bursa saham belahan dunia lain dalam hitungan detik (Benlialper, 2026). Mengacu pada kerangka teori keuangan berperilaku (*behavioral finance*), investor tidak selalu bertindak rasional sempurna dalam kondisi krisis militer (Huynh et al., 2025). Ekskalasi konflik Iran-AS bertindak sebagai *noise information* berskala besar yang merusak indeks kepercayaan investor secara radikal. Ketika ketidakpastian keamanan internasional meningkat, investor institusional global (seperti institusi dana pensiun asing, *hedge funds*, dan asset management multinasional) secara massal melakukan tindakan pencairan modal dari instrumen saham (*equity sell-off*) untuk meminimalkan eksposur risiko kerugian (Nguyen et al., 2026).

Kepanikan jual massal ini memicu kejatuhan tajam pada indeks-indeks harga saham utama dunia, seperti *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) di New York, FTSE 100 di London, Nikkei 225 di Tokyo, serta tidak terkecuali Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Modal kapital likuid yang berhasil dievakuasi oleh para investor asing tersebut dialokasikan ulang secara kilat ke dalam kelompok aset aman utama dunia melalui mekanisme pelarian modal (*Flight to Safety*). Komoditas investasi emas murni, mata uang dolar Amerika Serikat (USD), dan surat utang obligasi pemerintah Federal Amerika (*US Treasury Bonds*) secara historis selalu mencatatkan tren kenaikan harga yang eksponensial di tengah jatuhnya pasar saham dunia. Penguatan mata uang Dolar AS yang diukur melalui US Dollar Index (DXY) memicu kelangkaan pasokan Dolar likuid di level internasional (*global dollar shortage*), yang memperparah biaya pendanaan valas bagi korporasi.

Bagi para praktisi akuntansi di sektor industri perbankan, lembaga asuransi, dan perusahaan investasi, guncangan pasar modal akibat krisis geopolitik ini menciptakan tantangan penataan laporan keuangan yang sangat rumit, khususnya terkait implementasi standar *Fair Value Accounting* (PSAK 68 / IFRS 13). Standar akuntansi ini mewajibkan korporasi keuangan untuk menilai aset finansial mereka (seperti portofolio investasi saham, reksadana, dan obligasi swasta) berdasarkan kuotasi harga pasar aktif per tanggal pelaporan neraca. Ketika bursa saham mengalami *crash* akibat kepanikan konflik geopolitik Iran-AS, nilai pasar dari aset-aset finansial tersebut merosot drastis ke titik terendah. Perusahaan diwajibkan oleh standar akuntansi akrual untuk mengakui beban kerugian investasi yang belum direalisasi (*unrealized loss*) langsung ke dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif berjalan. Pengakuan kerugian pasar (*market impairment*) ini secara instan mendegradasi nilai ekuitas perusahaan, mengikis rasio kecukupan modal inti (*Capital Adequacy Ratio*) pada

institusi perbankan, serta menurunkan nilai solvabilitas pada perusahaan asuransi secara masif.

Saluran Risiko Makro Fiskal Emerging Markets: Depresiasi Nilai Tukar, Beban Utang Valas, dan Krisis Akuntansi Kelangsungan Usaha (Going Concern)

Saluran transmisi risiko ketiga yang menjadi muara paling kritis bagi ketahanan ekonomi domestik adalah saluran makro fiskal negara berkembang (*emerging markets*). Kombinasi destruktif antara keluarnya aliran modal kapital asing secara masif (*capital outflow*) dan terjadinya *global dollar shortage* akibat *flight to safety* secara otomatis memberikan tekanan depresiasi yang luar biasa berat pada nilai tukar mata uang negara berkembang, termasuk mata uang Rupiah (IDR). Pelemahan nilai tukar mata uang domestik terhadap Dolar AS ini menciptakan guncangan ganda pada struktur fiskal anggaran negara dan neraca korporasi swasta (Dao & Gourinchas, 2026).

Dari aspek fiskal makro pemerintah, depresiasi nilai tukar mata uang yang terjadi berbarengan dengan lonjakan harga minyak bumi mentah dunia laksana pedang bermata dua yang merusak postur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Negara berkembang yang berstatus sebagai *net oil importer* terpaksa menanggung pembengkakan biaya impor komoditas minyak bumi dalam denominasi Rupiah yang berkali-kali lipat lebih mahal. Bagi fiskal negara yang memikul beban subsidi energi, kondisi darurat ini memicu lonjakan belanja subsidi non produktif yang melampaui batas pagu anggaran awal (*over budget*), yang pada gilirannya memperlebar defisit anggaran fiskal negara serta memaksa pemerintah untuk menambah penarikan utang luar negeri baru yang berbiaya mahal demi menjaga likuiditas kas Negara (Gourdel et al., 2025).

Sementara dari aspek akuntansi keuangan sektor swasta, depresiasi nilai tukar memicu risiko transaksi dan risiko translasi valuta asing yang sangat fatal (Şengül & Çinko, 2026). Berdasarkan standar regulasi PSAK 10 (Dampak Perubahan Kurs Valuta Asing), korporasi swasta domestik yang memiliki struktur modal berupa utang luar negeri atau kewajiban komersial berdenominasi Dolar AS, namun menghasilkan arus kas pendapatan operasi dalam denominasi mata uang Rupiah, diwajibkan untuk melakukan penyesuaian kurs pada setiap akhir bulan pelaporan (Omar et al., 2026). Pelemahan Rupiah yang tajam memaksa akuntan korporasi untuk mencatatkan beban Kerugian Selisih Kurs Valuta Asing (*foreign exchange loss*) dalam jumlah yang sangat masif di dalam laporan laba rugi bersih perusahaan. Kerugian selisih kurs yang bersifat non kas ini sering kali memiliki nilai yang sangat besar hingga melampaui nilai laba operasi riil korporasi, yang pada akhirnya menghancurkan posisi laba bersih (*net profit*) dan menghabiskan saldo laba ditahan (*retained earnings*) di dalam laporan posisi keuangan neraca.

Kondisi akumulasi kerugian selisih kurs dan kompresi margin keuntungan akibat tingginya harga energi ini secara ekstrem pada akhirnya menguji validitas dari asumsi akuntansi paling fundamental dalam seluruh pelaporan keuangan, yaitu Asumsi Kelangsungan Usaha (*Going Concern Assumption*). Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan *International Standard on Auditing* (ISA 570), manajemen korporasi berkewajiban melakukan penilaian berkala mengenai apakah perusahaan memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk mempertahankan eksistensi operasional bisnisnya dalam jangka waktu minimal 12 bulan ke depan sejak tanggal neraca pelaporan. Jika sebuah korporasi terjebak dalam kondisi pengetatan likuiditas akibat kenaikan suku bunga perbankan, memikul beban utang valas yang membengkak akibat depresiasi kurs, serta menderita kerugian operasional akibat inflasi energi, maka auditor eksternal (Akuntan Publik) dituntut untuk menerapkan skeptisisme profesional tingkat tinggi. Auditor

berkewajiban moral dan hukum untuk menerbitkan opini audit dengan modifikasi, atau minimal menyertakan paragraf penekanan suatu hal (*Emphasis of Matter Paragraph*) terkait adanya ketidakpastian material kelangsungan usaha (*going concern uncertainty*) di dalam laporan auditor independen. Opini audit penekanan going concern ini merupakan sinyal bahaya bagi para investor bursa efek yang dapat memicu kejatuhan harga saham korporasi lebih dalam lagi, mengisolasi korporasi dari akses kredit perbankan, dan dalam skenario terburuk, mempercepat proses kebangkrutan formal perdata korporasi swasta tersebut.

Kesimpulan

Kesimpulan menyeluruh dari studi kepustakaan ini menegaskan secara ilmiah bahwa eskalasi ketegangan geopolitik antara Iran dan Amerika Serikat bukanlah sekadar isu perebutan pengaruh politik teritorial yang terisolasi di kawasan Timur Tengah. Konflik bilateral ini merupakan variabel eksternal berskala makro yang bertindak sebagai pemicu utama risiko sistemik (*systemic risk index*) yang memiliki daya rusak nyata dan menjalar cepat ke dalam seluruh tatanan arsitektur keuangan global. Jalur transmisi guncangan geopolitik ini bergerak secara terstruktur melalui tiga saluran transmisi utama: pertama, saluran pasar komoditas energi yang melambungkan harga minyak mentah dunia Brent dan WTI serta melahirkan *cost push inflation struktural*; kedua, saluran pasar modal global melalui fenomena psikologis *flight to safety investor* yang menguras likuiditas bursa saham emerging markets menuju *aset safe haven*; serta ketiga, saluran akuntansi finansial makro-mikro berupa distorsi penilaian berbasis akuntansi nilai wajar (*fair value measurement*) saham investasi serta pembengkakan kerugian selisih kurs valuta asing yang mengancam validitas asumsi dasar akuntansi kelangsungan usaha (*going concern assumption*) korporasi swasta.

Sebagai rekomendasi strategis defensif, otoritas moneter tertinggi seperti Bank Sentral dan Kementerian Keuangan di negara-negara berkembang diwajibkan untuk memperkokoh bantalan makroekonomi nasional. Langkah ini dapat dicapai melalui strategi penguatan cadangan devisa luar negeri secara progresif, penerapan kebijakan intervensi ganda (*dual intervention*) di pasar valas guna meredam volatilitas nilai tukar mata uang, serta melakukan akselerasi diversifikasi energi nasional untuk mereduksi ketergantungan impor minyak bumi mentah. Sementara dari level tata kelola mikro korporasi, para manajer keuangan eksekutif dan akuntan profesional wajib mengimplementasikan kebijakan manajemen risiko keuangan yang sangat ketat (*prudent financial risk management*). Korporasi harus memanfaatkan instrumen lindung nilai (*hedging*) valuta asing melalui skrip kontrak forward, option, atau swap, serta melakukan transaksi derivatif komoditas guna mengunci biaya pasokan bahan baku energi. Terakhir, perusahaan berkewajiban meningkatkan kualitas transparansi penyajian informasi Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) secara jujur mengenai peta keterpaparan perusahaan terhadap risiko makro-geopolitik guna mempertahankan tingkat kepercayaan (*trust*) para investor publik dan kredibilitas tata kelola perusahaan yang bersih di tengah tingginya volatilitas ketidakpastian geopolitik global masa kini.

Daftar Pustaka

Adebayo, T. S., Zambrano-Monserrate, M. A., Özkan, O., & Usman, O. (2025). Analyzing the response of energy and major financial assets to global financial risks: a time-quantile analysis in a volatile global environment. *Finance Research Letters*, 86(July). <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108458>

Ahmed, F., Sohag, K., Islam, M. M., & Hassan, M. K. (2025). Navigating turbulence: How do geopolitical risks and oil price shocks shape global equity markets? A GVAR approach.

Borsa Istanbul Review, 25(3), 449–467. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.01.016>

Al-Maadid, A., Ben Ali, M. S., & Younis, I. (2026). Interconnectedness and shocks transmission between natural gas, gold, and stock markets in the GCC during financial and political instability. *Energy Strategy Reviews*, 64(January), 102108. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2026.102108>

Bagsic, C., Bayangos, V., Moreno, R., & Parcon-Santos, H. (2025). The impact of currency depreciation and foreign exchange positions on bank lending: Evidence from an emerging market. *Emerging Markets Review*, 66(March), 101279. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2025.101279>

Benlialper, A. (2026). Global corporate bond markets and local monetary policy transmission. *Journal of Corporate Finance*, 99, 102987. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2026.102987>

Bettendorf, T. (2025). Disentangling supply-side and demand-side effects of uncertainty shocks on U.S. financial markets: Identification using prices of gold and oil. *Journal of Macroeconomics*, 88(10), 103763. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2026.103763>

Chatziantoniou, I., Gabauer, D., & Stenfors, A. (2025). US sectoral stock market volatility and geopolitical risk categories. *Finance Research Letters*, 76(December 2024), 106916. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.106916>

Dao, M. C., & Gourinchas, P. O. (2026). Covered interest parity in emerging markets: Measurement and drivers. *Journal of International Economics*, (xxxx), 104231. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2026.104231>

Gourdel, R., Monasterolo, I., & Gallagher, K. (2025). Climate transition spillovers and sovereign risk: Evidence from Indonesia. *Energy Economics*, 143(January), 108211. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2025.108211>

Hoque, M. E., Houcine, A., Billah, M., & Naeem, M. A. (2026). Dual nature of spillovers: Contemporary and lagged connectedness in oil shocks, geopolitical risk, and EURO financial stress. *International Review of Economics and Finance*, 109, 105316. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.105316>

Huynh, N., De Mello, L., & Li, K. (2025). Evolution of investor sentiment: A systematic literature review and bibliometric analysis. *International Review of Economics and Finance*, 100(November 2024), 104115. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104115>

Islam, M. T. (2026). Sanctions and sustainability: Irans geopolitical constraints to renewable energy transition. *Social Sciences and Humanities Open*, 13(January), 102915. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102915>

Jahangiri, E., & Corazza, M. (2026). Sentiment-based stock price prediction in developing countries: Evidence from Iran. *International Review of Economics and Finance*, 537

109(January), 105423. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.105423>

Kumar, A., & Mallick, S. (2024). Oil price dynamics in times of uncertainty: Revisiting the role of demand and supply shocks. *Energy Economics*, 129(August 2022). <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2023.107152>

Lim, B. C. (2026). The Hormuz shock and Asian equity markets: Volatility without liquidity withdrawal in 161 firms across six markets. *Borsa Istanbul Review*, (April). <https://doi.org/10.1016/j.bir.2026.100842>

Namdar Joybari, M. M., Rezaei, S., Loni, R., & Pakzat, S. M. (2026). Pioneering solutions in renewable energy governance for reducing energy imbalance: a systematic review of global practices and implications for Iran. *Energy Conversion and Management: X*, 29(June 2025), 101456. <https://doi.org/10.1016/j.ecmx.2025.101456>

Nguyen, L. T. M., Song, J. M., & Truong, C. (2026). Bilateral political relations and analyst herding. *The British Accounting Review*, (July 2024), 101837. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2026.101837>

Noviyanto, H., & Abdullah, N. (2025). Security and Sovereignty in The Strait of Hormuz : The Iran- USA Conflict. *JPSD (Journal of Policy, Security and Democracy)*, vol 1, no1(1), 87–105.

Omar, A. M. A., Lambe, B. J., & Wisniewski, T. P. (2026). Offshore accounts and corruption: evidence from private investments in infrastructure projects. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 246, 107555. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2026.107555>

Paltrinieri, A., Perdichizzi, S., & Piserà, S. (2026). Safe havens or war hedges? Asset behavior during the 2026 escalation of the Iran conflict. *Economics Letters*, 265(March). <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2026.113010>

Parsons, C. R., de Vanssay, X., & Zhang, X. Y. (2026). What exactly is the panic in critical minerals about? An economic perspective. *Extractive Industries and Society*, 27(March), 101935. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2026.101935>

Saadaoui, J. (2026). Geopolitical turning points and macroeconomic volatility: a bilateral identification strategy. *Journal of Comparative Economics*, (March). <https://doi.org/10.1016/j.jce.2026.03.010>

Saidi, M., Esmaeildoost, F., Khankan, R., Masarani, H., & Toyasaki, F. (2026). Logistical agility at the Strait of Hormuz: A framework for managing sustained geopolitical disruption risks in global supply chains. *Transport Policy*, 183(March), 104168. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2026.104168>

Şengül, A., & Çinko, L. (2026). Monetary tightening and corporate default risk: Evidence from floating-rate debt exposure. *Borsa Istanbul Review*, (January). <https://doi.org/10.1016/j.bir.2026.100837>

Zhu, M., & Ma, X. (2025). The impact of the global financial cycle on systemic risk and the role of macroprudential policies. *Borsa Istanbul Review*, 26(2), 100769. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.100769>